

## KONTROVERSI BUDI UTOMO DAN KEBANGKITAN NASIONAL

Shalama Qaulum Fadilla<sup>1</sup>, Delia Ardianti<sup>2</sup>, Syakila Yuliana Hazra<sup>3</sup>, Rikza Fauzan<sup>4</sup>

Pendidikan Sejarah, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[2288210018@untirta.ac.id](mailto:2288210018@untirta.ac.id), [2288210034@untirta.ac.id](mailto:2288210034@untirta.ac.id), [2288210052@untirta.ac.id](mailto:2288210052@untirta.ac.id),

[rikza.fauzan@untirta.ac.id](mailto:rikza.fauzan@untirta.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontroversi Budi Utomo dan Kebangkitan Nasional. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Pada awal abad ke-20, kemajuan pendidikan di Indonesia terhambat oleh kekurangan dana belajar. Hal ini disebabkan oleh perubahan kebijakan colonial Belanda, dari colonial tradisional, liberal, hingga etis. Kebijakan ini mengeksploitasi rakyat Indonesia, sehingga dana untuk pendidikan menjadi terbatas. Dr. Wahidin Soediro Husodo menjadi salah satu tokoh pribumi yang menyadari kondisi ini. Beliau mengusulkan penggalangan dana belajar melalui propaganda keliling Jawa pada tahun 1906-1907, organisasi ini disebut Budi Utomo. Penetapan hari lahirnya organisasi Budi Utomo oleh presiden Soekarno sebagai Hari Kebangkitan Nasional merupakan suatu keputusan yang menimbulkan kontroversi. Hal ini karena tidak sesuai dengan fakta sejarah Indonesia.

**Kata Kunci:** Kontroversi; Dr. Wahidin Soediro Husodo; Budi Utomo.

### Abstract

*This research aims to uncover the controversy between Budi Utomo and the National Rise. As for the method used in this research, it is qualitative. In the early 20th century, education progress in Indonesia was hampered by a lack of funding for education. This is due to the change in Dutch colonial policy, from traditional colonial, liberal, to ethical. This policy exploits the Indonesian people, so funding for education becomes limited. Dr. Wahidin Soediro Husodo became one of the indigenous figures who realized this condition. He proposed to raise funds to study through propaganda around Java in 1906-1907, this organization called Budi Utomo. The establishment of Budi Utomo's birthday by President Soekarno as a National Revival Day is a controversial decision. It's because it doesn't match the historical facts of Indonesia.*

**Keywords:** Controversy, Dr. Wahidin Soediro Husodo, Budi Utomo.

### 1. Pendahuluan

Sejarah berlangsung dalam kesatuan tiga dimensi temporal: masa lalu, masa kini, dan masa depan. Semuanya merupakan mata rantai dalam suatu rantai yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Peristiwa masa lalu merupakan bagian dari kesatuan pengalaman kolektif bangsa Indonesia dan sangat penting dalam memahami sejarah bangsa Indonesia. Apapun peristiwa tersebut, kita harus mengakuinya sebagai bagian dari masa lalu bangsa Indonesia. Salah satu peristiwa tersebut adalah peristiwa yang mengukuhkan Budi Utomo sebagai organisasi modern pertama pada tahun 1908 (DR.Suhartono, 1994: 3).

Abad ke-20 adalah abad nasionalisme. Artinya pada abad ini banyak negara di dunia yang sibuk mencari jati dirinya dan kesadaran nasional mulai muncul. Di Indonesia, nasionalisme muncul semata-mata akibat kebijakan kolonial di Indonesia. Praktik modernisasi yang dilakukan pemerintah kolonial justru melahirkan organisasi modern yang dijalankan oleh masyarakat tanah air.

Runtuhnya VOC yang dideklarasikan pada tanggal 31 Desember 1799 menyebabkan Pemerintah Belanda di India menarik diri dari segala kegiatannya, khususnya perdagangan. Sejak itu, fokus kegiatannya adalah eksploitasi ekonomi dan infiltrasi politik. Hingga tahun 1830, mereka terus bereksperimen dengan eksploitasi sesuai keinginan. Ada juga suatu masa ketika sistem sewa tanah diperkenalkan. Namun pada akhirnya semuanya gagal dan tidak tercapai apa-apa ketika pecah Perang Diponegoro (1825-1830).

Kemudian pada tahun 1830 pemerintah Belanda mencoba kebijakan tanam paksa [Cultur Stelsel]. Cara ini mendatangkan banyak keuntungan tanpa mengeluarkan modal. Belanda yang tidak memiliki kemampuan industri yang signifikan berusaha mengeksploitasi daerah jajahannya. Pemerintah Belanda mengoperasikan 4.444 lahan pertanian dengan berbagai jenis, dan hasilnya laris manis di Eropa. [DR. Suhartono, 1994: 8-9] Pada bulan Februari 1848, pecah revolusi di Perancis. Peristiwa juga berdampak pada Belanda. Dengan kemenangan Partai Liberal pada tahun , ide-ide liberal menjadi semakin menonjol. Adanya doktrin Liberalisme yang menentang intervensi negara di bidang ekonomi membuat kelompok ini menolak Kulturstersel dan menuntut penghapusannya. Salah satu tokoh liberal tersebut adalah F. Van de Putte, de Waal, Thorbecke, dll. Selain kaum liberal, kelompok lain yang sangat menentang keberadaan Cultural Stelsel adalah kaum humanis. Di antara mereka terdapat 4.444 selebriti, termasuk Baron Van Hevel, yang berbicara di hadapan Republik Demokratik Belanda untuk membela masyarakat adat. E. Douwes Dekker juga menulis esai berjudul Max Havelaar atau "Lelang Kopi Asosiasi Dagang Belanda." Berkat perjuangan kaum liberal dan humanis Belanda, praktik Cultur Stelsel secara bertahap dihapuskan, dan pada tahun 1870 sistem Cultur Stelsel menjadi tidak berlaku.

Sebagai hasil dari perkembangan itu, dua undang-undang penting diberlakukan pada tahun. Salah satunya adalah UU Pertanahan Pertanian tahun , yang mengatur bagaimana pengusaha swasta memiliki tanah, dan yang lainnya adalah UU Gula, , yang mengatur pengalihan perusahaan gula ke sektor swasta. Pada saat itu, kebijakan kolonial liberal atau yang lebih dikenal dengan imperialisme modern sedang marak. [Dr. G. Moedjanto, M.A, 1992: 19-20] Kulturstälzel dihapuskan karena kebijakan yang benar-benar mengeksploitasi kekayaan penduduk, dan sebagaimana disebutkan di atas, undang-undang yang mengatur koloni diberlakukan, namun nasib penduduk tetap seperti itu adalah. Tidak ada perubahan. Kesejahteraan manusia masih jauh dari standar yang diharapkan. Tak heran jika banyak kritik dilontarkan kepada pemerintah Belanda yang saat itu dianggap tidak memikirkan kesejahteraan rakyatnya. C. Th Van Deventer, seorang Belanda, mengembangkan kritiknya dalam artikel berjudul Een Eereschuld [Debt of Honour atau Satau Utang Budi].

Kritik ini dimuat dalam majalah De Gids edisi yang pertama kali terbit pada tahun 1899. Pasal tersebut menyebutkan bahwa rakyat Belanda berhutang budi kepada bangsa Indonesia atas kesediaannya membantu guncangan ekonomi akibat Perang Diponegoro dan Perang Kemerdekaan Belgia. Tentu saja, hasil tersebut dicapai melalui upaya yang sulit. Tidak semua prestasi bangsa Indonesia akan dibawa ke Belanda, namun ada pula yang akan dikembalikan untuk kemaslahatan rakyat. Oleh karena itu, Van de Venter mengusulkan agar kebaikan rakyat Indonesia dibalas dengan kemakmuran yang lebih besar melalui tiga kebijakannya yang terkenal, yaitu "pendidikan, irigasi, dan imigrasi".

[DR. Suhartono, 1994: 16] Menanggapi hal tersebut, pemerintah Belanda mengajukan gagasan reformasi yang Wilhelmina bertajuk *Etghische Richting* [Arah Etis] atau *Nieuw Keurs* [Arah Baru]. Pidato. Pidato ini pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kesejahteraan masyarakat adat. [Dr. G. Moedjanto, M.A, 1992 : 21] Kebijakan ini sekilas sebenarnya menguntungkan masyarakat setempat, namun penerapannya sangat sepihak. Pelatihan yang dilakukan sebanyak unit saja merupakan pelatihan tingkat rendah yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pegawai tingkat bawah. Sistem irigasi dibangun hanya di wilayah yang perkebunannya diprioritaskan oleh pemerintah Belanda pada tahun . Dan migrasi berupa migrasi dari luar Jawa khususnya dari ke Sumatera bertujuan untuk memudahkan pengusaha di luar Jawa dalam menarik tenaga kerja. [Dr. G. Mudjanto, M.A., 1992: 22] Seiring berkembangnya peternakan swasta, instansi pemerintah dan perusahaan swasta harus didukung oleh pekerja yang terlatih di lapangan. Sejak itu, 4,444 lulusan dari 4,444 sekolah telah diterima untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja sebagai akibat dari perkembangan kebijakan etika. Program pendidikan sebagai bagian dari triad [Pendidikan, Irigasi, Imigrasi] menyebabkan munculnya kelompok elit baru [golongan terpelajar] yang semakin lama semakin tahu akan kedudukannya yang sementara itu selalu dibedakan dalam masyarakat kolonial.

Dari golongan ini pulalah muncul pembaharuan yang dalam prakteknya diwujudkan dalam bentuk organisasi pergerakan modern. [DR. Suhartono, 1994 : 16] Memasuki abad XX bangsa Indonesia kemajuan dalam bidang pengajaran terhambat oleh masalah kekurangan dana belajar. Hal itu disebabkan karena adanya perubahan praktek-praktek eksploitasi yang dilaksanakan oleh Pemerintah Belanda terhadap bangsa Indonesia, yaitu kolonial tradisional, liberal, dan terakhir etis. Seorang tokoh pribumi yang mulai terbuka menyikapi keadaan tersebut adalah Dr. Wahidin Soediro Husodo. Idenya untuk menggalang dana belajar dilakukan dengan mengadakan propaganda keliling Jawa yang dilakukan sejak tahun 1906-1907. Ketika idenya mulai diperkenalkan di hadapan para siswa STOVIA [School Tot Opleiding Van Indlanche Artsen] di Jakarta, mendapat sambutan yang positif. Sebagai tindak lanjut dari tanggapan ide Dr. Wahidin tersebut maka berdirilah organisasi modern pertama yang dikenal dengan nama *Budi Utomo*. Nama tersebut merupakan usulan dari seorang siswa STOVIA yang bernama M. Soeradji, yang kemudian disepakati sebagai nama organisasi yang didirikan pada tanggal 20 Mei 1908 tersebut. Adapun nama tersebut mengandung arti suatu pekerjaan yang mulia. [Drs. S.Z. Hadistjipto, 1996 : 43].

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai organisasi Budi Utomo, terkhusus kontroversi yang ada di dalamnya. Adapun kontroversi mengenai Budi Utomo dan Kebangkitan Nasional akan di bahas di bawah ini.

## 2. Tinjauan Pustaka

### ▪ Kontroversi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kontroversi adalah suatu perdebatan, persengketaan dan penentangan. Oleh karena itu, kontroversi dapat diartikan sebagai perdebatan yang berlangsung di masyarakat, yang hangat diperbincangkan dan dapat menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Kontroversi ialah fenomena yang tanpa disadari sering terjadi di masyarakat. Kontroversi pada

hakikatnya adalah suatu bentuk proses social yang berada antara pertentangan, persaingan, serta pertikaian (Madani et.al, 2016).

#### ▪ **Budi Utomo**

Budi Utomo Budi Utomo merupakan sebuah organisasi yang didirikan pada 20 Mei 1908 tepatnya di Hindia Belanda (yang sekarang Indonesia) dan dianggap sebagai awal dari sebuah Kebangkitan Nasional Indonesia. Organisasi ini didirikan oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo bersama para pelajar dari STOVIA (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen) di Batavia (sekarang Jakarta). Budi Utomo bertujuan untuk memajukan pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pribumi, serta mempromosikan persatuan di antara orang-orang Indonesia. Organisasi ini menjadi tonggak penting dalam sejarah pergerakan nasional menuju kemerdekaan Indonesia.

#### ▪ **Kebangkitan Nasional**

Kebangkitan Nasional merupakan sebuah periode dalam sejarah Indonesia yang dimana ini menandai munculnya sebuah kesadaran nasional dan semangat perjuangan untuk meraih kemerdekaan dari penjajahan. Periode ini dimulai pada awal abad ke-20, dengan berdirinya organisasi-organisasi pergerakan seperti Budi Utomo pada 20 Mei 1908, yang sering dianggap sebagai awal Kebangkitan Nasional.

Kebangkitan Nasional ditandai oleh upaya masyarakat pribumi untuk meningkatkan pendidikan, memperjuangkan hak-hak politik, dan mempromosikan persatuan di antara berbagai suku dan golongan di Indonesia. Periode ini menjadi landasan penting bagi terbentuknya semangat nasionalisme yang akhirnya mengantarkan Indonesia pada kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945.

### **3. Metodologi**

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah.

### **4. Hasil dan Pembahasan**

#### **4.1. Pergerakan Nasional Budi Utomo**

Politik Etis yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda membawa dampak munculnya priyayi Jawa yang "baru". Mereka memiliki pandangan bahwa pendidikan adalah kunci untuk kemajuan. Dilatarbelakangi situasi ekonomi yang memburuk di Pulau Jawa karena eksploitasi kolonial dan westernisasi, seorang priyayi baru, Dr. Wahidin Sudirohusodo bangkit mengangkat kehormatan rakyat Jawa dengan memberikan pengajaran. Ia berusaha menghimpun dana beasiswa (study fond) untuk memberikan pendidikan Barat kepada golongan priyayi Jawa. Propaganda yang dijalankan oleh Dr. Wahidin tersebut disambut oleh Soetomo, seorang mahasiswa School Tot Opleiding van Indische Arsten (STOVIA) atau Sekolah Dokter Jawa. Bersama rekan-rekannya dia mendirikan Budi Utomo (BU) di Jakarta

pada 20 Mei 1908.

Organisasi Budi Utomo ini sejak awal sudah menetapkan bahwa bidang perhatiannya meliputi penduduk Jawa dan Madura. Realisasi dari keinginan Budi Utomo adalah memajukan pengajaran bagi orang Jawa agar mendapat kemajuan dan untuk membangkitkan kembali kultur Jawa. Sejak kelahirannya terdapat pro dan kontra. Kelompok kontra yang tidak senang terhadap kelahiran Budi Utomo membentuk perkumpulan *Regenten Bond Setia Mulia* pada tahun 1908 di Semarang yang anggota-anggotanya berasal dari kalangan bupati. Para bupati menganggap bahwa Budi Utomo mengganggu stabilitas sosial mereka, adapun yang pro bupati progresif seperti Tirtokusumo dari Karanganyar berpandangan maju dan mendukung organisasi ini.

Pada kongres Budi Utomo yang diselenggarakan pada 3-5 Oktober 1908, Tirtokusumo diangkat menjadi Ketua Pengurus Besar. Dalam kongres ini etnonasionalisasi semakin bertambah besar. Selain itu, dalam kongres tersebut juga timbul dua kelompok, yaitu kelompok pertama diwakili oleh golongan pemuda yang merupakan minoritas yang cenderung menempuh jalan politik dalam menghadapi pemerintah kolonial. Adapun kelompok kedua merupakan golongan mayoritas diwakili oleh golongan tua yang menempuh perjuangan dengan cara lama, yaitu sosiokultural dan memiliki strategi perjuangan kooperatif yakni berkerjasama dengan pihak Belanda dalam memajukan kesejahteraan pribumi.

Golongan minoritas yang berpandangan maju dipelopori oleh Dr. Cipto Mangunkusumo. Dia ingin menjadikan Budi Utomo bukan hanya sebagai partai politik yang mementingkan rakyat, melainkan juga sebuah organisasi yang kegiatannya tersebar di Indonesia. Sementara golongan tua menginginkan pembentukan dewan pimpinan yang didominasi oleh para pejabat generasi tua. Golongan ini juga mendukung pendidikan yang luas bagi kaum priyawi dan mendorong kegiatan pengusaha Jawa. Dr. Cipto terpilih sebagai seorang anggota dewan. Namun, pada 1909 dia mengundurkan diri dan akhirnya bergabung dengan Indische Partij yang perjuangannya lebih bersifat radikal dan non-kooperatif dengan pemerintah Kolonial.

Tanggal berdirinya Budi Utomo dikemudian hari selalu diperingati bangsa Indonesia sebagai Hari Kebangkitan Nasional, karena merupakan organisasi pergerakan pertama di Indonesia. Presiden Soekarno menetapkan tanggal 20 Mei sebagai Hari Kebangkitan Nasional pada 20 Mei 1948, di Istana Kepresidenan Yogyakarta. Penetapan tersebut kemudian diperkuat dengan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 1 Tahun 1985 tentang Penyelenggaraan Peringatan Hari Kebangkitan Nasional.

## 4.2 Kontroversi Budi Utomo dan Kebangkitan Nasional



### Penetapan hari lahirnya organisasi Budi Utomo

Penetapan hari lahirnya organisasi Budi Utomo oleh presiden Soekarno sebagai Hari Kebangkitan Nasional merupakan suatu keputusan yang menimbulkan kontroversi. Hal ini karena tidak sesuai dengan fakta sejarah Indonesia. Berbagai sumber menyebutkan bahwa ada beberapa organisasi sebelum Budi Utomo yang telah bergerak lebih awal dalam upaya bangkit dari keterpurukan yang diakibatkan oleh penjajahan Belanda serta untuk memerdekakan Indonesia. Beberapa organisasi tersebut diantaranya :

## 1) Jamiat Khair

Al-Jamiat al Khairiyah atau yang lebih terkenal dengan Jamiat Khair merupakan suatu lembaga pendidikan yang didirikan di Jakarta jauh sebelum organisasi Budi Utomo didirikan, yaitu pada tanggal 17 Juli 1905.

## 2) Sarekat Dagang Islam (SDI) / Sarekat Islam (SI)

Organisasi ini didirikan oleh seorang pedagang batik dari Laweyan Surakarta pada November 1911. Namun kebanyakan sumber lain menyebutkan bahwa organisasi ini telah didirikan oleh Haji Samanhudi pada tanggal 16 Oktober 1905 di Solo, jauh sebelum Budi Utomo didirikan. SDI atau SI awalnya didirikan untuk mengimbangi politik dagang kelompok China yang dibekingi kolonial Belanda. Dalam perjalanannya, SI juga menggelorakan kemerdekaan serta melakukan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda melalui jalan pergerakan.



### Pergerakan Budi Utomo bersifat Jawasentris

Dalam buku “Seabad Kontroversi Sejarah” karya Asvi Marwan Adam menyatakan bahwa Budi Utomo tidak layak disebut sebagai pelopor Kebangkitan Nasional. Budi Utomo yang oleh banyak orang dipercaya sebagai simbol kebangkitan nasional, pada dasarnya merupakan lembaga yang mengutamakan kebudayaan dan pendidikan, dan jarang memainkan peran politik yang aktif. Padahal politik adalah pilar utama sebuah kebangkitan. Budi Utomo merupakan organisasi yang sempit, lokal dan etnis, di mana hanya orang Jawa darikalangan priyayi dan Madura elit yang boleh menjadi anggotanya. Tidak pernah sekalipun rapat Budi Utomo membahas tentang kesadaran berbangsa dan bernegara yang merdeka. Organisasi ini hanya membahas bagaimana memperbaiki taraf hidup orang-orang Jawa dan Madura di bawah pemerintahan Ratu Belanda, dan bagaimana memperbaiki nasib golongannya sendiri.



### Budi Utomo merupakan antek-antek Kolonial

Merujuk Bernard H.M. Vlekke dalam Nusantara Sejarah Indonesia, Budi Utomo digerakkan oleh priyayi dan elite pemerintah yang menjadi tangan panjang kolonial. Budi Utomo tidak memiliki andil sedikit pun untuk perjuangan kemerdekaan, karena mereka para pegawai negeri yang digaji Belanda untuk mempertahankan penjajahan atas Indonesia. Budi Utomo sendiri sangat kooperatif dengan pemerintah Kolonial. Perkumpulan Budi Utomo dipimpin oleh para *ambtenaar*, yakni para pegawai negeri yang setia terhadap pemerintah kolonial Belanda.

Dalam makalah yang sama, Mr. A.K. Pringgodigdo menyebut bahwa dalam kongres Budi Utomo pada 1928 di Solo, organisasi tersebut menyatakan menolak pelaksanaan cita-cita persatuan Indonesia. Artinya, Budi Utomo bersikeras menjadikan organisasi tertutup bagi segenap suku bangsa Indonesia lainnya. Berdirinya Budi Utomo merupakan sebuah kebijakan yang diprakarsai oleh pemerintah kolonial Belanda. Berdirinya Budi Utomo merupakan kebijakan *balance of power* dari pemerintahan Hindia-Belanda. Organisasi ini didirikan untuk mengimbangi gerakan kebangkitan Pendidikan Islam yang dipelopori oleh Jamiatul Khair yang

didirikan pada 17 Juli 1905 oleh kelompok Said atau Bangsawan Arab.

Seorang ahli sejarah, Vlekke, mengungkapkan bahwa Budi Utomo digerakkan oleh para bupati yang merupakan perantara pemerintah kolonial Belanda yang dibantu oleh kaum Bangsawan Jawa dan pejabat pemerintah yang lainnya. Tentunya, para bupati dan bangsawan tersebut bersikap sangat loyal terhadap pemerintah kolonial Belanda. Mungkinkah pimpinan Budi Utomo dapat berpihak kepada Kebangkitan Nasional yang berjuang mengakhiri penjajahan, sementara organisasi ini sangat dekat dengan pemerintah kolonial Belanda dan dapat dukungan dari mereka.

## 5. Simpulan

Budi Utomo sebagai organisasi yang disinyalir merupakan organisasi pertama yang mengawali era Kebangkitan Nasional menuai banyak kontroversi. Terdapat banyak fakta sejarah yang menunjukkan bahwa ada organisasi yang terlebih dahulu berdiri jauh sebelum Budi Utomo dan organisasi-organisasi ini bergerak lebih awal dalam upaya bangkit dari keterpurukan yang diakibatkan oleh penjajahan Belanda serta bercita-cita memerdekakan Indonesia. Selain itu, penetapan hari lahirnya organisasi ini sebagai Hari Kebangkitan Nasional oleh presiden Soekarno mendapat banyak kritik. Budi Utomo dipandang tidak mewakili kebangkitan nasional karena pergerakan organisasi ini bersifat Jawasentris. Dimana hanya orang Jawa dari kalangan priyayi dan Madura elit saja yang boleh bergabung di organisasi Budi Utomo.

Budi Utomo yang dalam pergerakannya merupakan organisasi yang sangat kooperatif dengan pemerintah Hindia-Belanda dipandang sebagai antek-antek Kolonial. Organisasi ini dianggap tidak pantas sebagai simbol kebangkitan. Nyatanya, Budi Utomo digerakkan oleh priyayi dan elite pemerintah yang menjadi tangan panjang kolonial. Budi Utomo tidak memiliki andil sedikit pun untuk perjuangan kemerdekaan, karena mereka para pegawai negeri yang digaji Belanda untuk mempertahankan penjajahan atas Indonesia. Perkumpulan Budi Utomo dipimpin oleh para *ambtenaar*, yakni para pegawai negeri yang setia terhadap pemerintah kolonial Belanda. Tidak pernah sekalipun rapat Budi Utomo membahas tentang kesadaran berbangsa dan bernegara yang merdeka. Organisasi ini hanya membahas bagaimana memperbaiki taraf hidup orang-orang Jawa dan Madura di bawah pemerintahan Ratu Belanda, dan bagaimana memperbaiki nasib golongannya sendiri.

Jika alasan hari lahirnya Budi Utomo dijadikan sebagai Hari kebangkitan Nasional karena merupakan organisasi pergerakan pertama di Indonesia, fakta sejarah menunjukkan banyak organisasi yang lahir sebelum Budi Utomo berdiri. Lantas, mengapa tidak organisasi-organisasi tersebut yang hari lahirnya dijadikan sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Beberapa pendapat juga menyatakan untuk memaknai arti Pergerakan Nasional mengapa tidak organisasi Indische Partij saja yang dijadikan sebagai pelopor Kebangkitan Nasional, organisasi ini pergerakannya bersifat lebih terbuka untuk semua etnis dan golongan di Indonesia dibandingkan dengan Budi Utomo yang pergerakannya terbatas dan bersifat kedaerahan. Pergerakan organisasi Indische Partij juga banyak memainkan peran politik yang aktif, dimana politik merupakan pilar utama bagi sebuah pergerakan.

Keputusan Soekarno yang menetapkan hari lahirnya organisasi Budi Utomo yaitu, 20 Mei sebagai Hari Kebangkitan Nasional menjadi pro kontra di kalangan masyarakat kita. Terlepas dari kontroversi-kontroversi yang ada kita sebagai warga negara Indonesia harus lebih memahami makna dari kebangkitan nasional dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, kita harus lebih menghargai para tokoh-tokoh bangsa yang sudah berjuang baik di bidang politik, sosial budaya, dan pendidikan.

## Daftar Referensi

Adam, Asvi Warman, *Seabad Kontroversi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

Akira Nagazumi, *Boedi Oetomo*. Jakarta: Gramedia, 1989.

Budiharja, dkk, "*Budi Utomo: Sejarah dan Kongres Pertama di Yogyakarta 1908*", *Sebuah Kajian Koleksi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta*". Yogyakarta: Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, 2004.

Hadisutjipto, S.Z. Drs., *Gedung STOVIA Sebagai Cagar Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Museum Kebangkitan Nasional, 1997.

L.M. Sitorus, S.H., *Sejarah Pergerakan dan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1988.

Moedjanto, G, Drs. M.A., *Indonesia Abad Ke-20 Jilid 1 Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggarjati*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Suhartono, D.R., *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994

Suratmin. Drs, *Dr. Sutomo*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.

Vlekke, Bernard H.M., *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.